

THE FUNCTION OF SHARIA MICROFINANCE INSTITUTIONS IN PROMOTING THE FINANCIAL INCLUSIVENESS AND THE REAL SECTOR (BMT NU JAWA TIMUR IN SUMENEP)¹

FUNGSI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DALAM MENDORONG KEUANGAN INKLUSIF DAN SEKTOR RIIL (BMT NU JAWA TIMUR DI SUMENEP)

Aidi Faiz Romadoni, Sri Herianingrum
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
aidifaiz95@gmail.com*, sri.herianingrum@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan dan ketidaksetaraan adalah masalah klasik. Lembaga keuangan, secara umum, belum mampu meringankannya. Harapannya adalah untuk lembaga keuangan mikro. Termasuk dalam ini adalah BMT NU Jawa Timur. Untuk alasan ini, kami telah mengungkapkan peran lembaga keuangan mikro Islam dalam mendorong inklusifitas keuangan dan peran lembaga keuangan mikro Islam dalam memajukan sektor riil. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung. Yang diwawancarai adalah direktur BMT dan pelanggan. Dengan model analisis data dari Hiles dan Huberman, di mana menganalisis data, ada tiga langkah yang diambil. Yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Jawa Timur menggunakan istilah Lasisma yang sepadan dengan keuangan inklusif. Sistemnya sama. Lasisma menjangkau tingkat masyarakat terendah. BMT diberikan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan modal dalam mengembangkan bisnis tanpa jaminan.

Kata kunci: BMT NU Jawa Timur, keuangan inklusif, Lasisma, sektor riil

ABSTRACT

Poverty and inequality are classic problems. Financial institutions, in general, have not been able to alleviate it. The hope is for microfinance institutions. Included in this is the BMT NU Jawa Timur. For this reason, we have revealed the role of the Islamic microfinance institution in encouraging financial inclusiveness and the role of the Islamic microfinance institution in advancing the real sector. This research approach is qualitative with a case study strategy by using interviews and direct observation. The interviewees were the directors of BMT and customers. With a data analysis model from Hiles and Huberman, wherein analyzing the data, there are three steps taken. Namely, data reduction, data presentation and verification. The results of the study show that East Java BMT uses the term Lasisma which is commensurate with inclusive finance. The system is the same. Lasisma reaches out to the lowest levels of society. The BMT goes to community groups that need capital in developing unsecured businesses.

Keywords: BMT NU Jawa Timur, Inclusive Finance, Lasisma, Real Sector

Informasi artikel

Diterima: 26-03-2019
Direview: 07-10-2019
Diterbitkan: 18-05-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Aidi Faiz Romadoni

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Aidi Faiz Romadoni, NIM: 041211433085, yang berjudul, "Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Menggerakkan Keuangan Inklusif dan Sektor Riil (Studi Kasus BMT NU Jawa Timur di Sumenep)."

I. PENDAHULUAN

Problem ekonomi dalam konteks kekinian adalah belum mampu terentaskannya masalah kemiskinan dan disertai dengan tingkat pengangguran yang cukup besar. Lembaga pendidikan sebagai salah satu sarana untuk dapat memberikan solusi, tak mampu menyelesaikan problem kemiskinan. Malah banyak lulusannya yang menjadi pengangguran baru. Walau pertumbuhan ekonomi dalam data Badan Pusat Statistik per Februari 2018 telah mencapai angka 5,19 persen, akan tetapi tetap saja kemiskinan menjadi suatu hal yang belum sepenuhnya dapat dituntaskan. Karena neraca ukuran pertumbuhan ekonomi lebih banyak pada sektor makro ekonomi.

Padahal dalam teks agama, ekonomi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an, tidak hanya terdapat ayat yang berkenaan dengan ibadah saja, tetapi juga memiliki porsi tentang muamalah. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ekonomi. Di antaranya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10).

Lembaga Keuangan Mikro adalah lembaga yang telah terbukti efektif mengatasi kemiskinan di semua negara

berkembang, termasuk di Indonesia (Susilo, 2015). Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dapat langsung berhubungan dengan masyarakat sektor riil terutama ditingkat usaha mikro kecil, dan menengah yang jumlahnya cukup banyak.

Pengentasan kemiskinan dengan pemberdayaan UMKM selama ini tersekat oleh sebuah pola yang paling mendasar di dunia perbankan yaitu bankable. Bagi dunia perbankan, bankable adalah syarat mutlak sesuai regulasi dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas perbankan di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam melepas kredit pada nasabahnya. UMKM yang secara umum tidak bankable, akan mengalami kesulitan dalam mengakses kredit/pembiayaan dari perbankan. Oleh karena itu harus dibangun sebuah sistem yang dapat menghapus sekat antara dunia perbankan yang menerapkan *prudential banking* di satu sisi dengan dunia UMKM yang membutuhkan suntikan permodalan dari dunia perbankan. Penghapusan sekat itu dapat dijumpai dengan menerapkan pola keuangan inklusif (*financial inclusion*). Keuangan inklusif (*financial inclusion*) merupakan suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh berbagai infrastruktur yang mendukung (Gemari, 2011).

Mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim, sehingga diterapkan prinsip-prinsip islam dalam kehidupan termasuk dalam bidang ekonomi yang berbasis non-interest. Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang melayani masyarakat, baik simpanan maupun pembiayaan di Indonesia adalah Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Model penerapan operasional BMT hampir sama seperti Bank. BMT terdaftar secara resmi sebagai koperasi keuangan syariah di Departemen Koperasi (Subagyo, 2008).

keuangan inklusif juga memiliki upaya agar dapat menjadi salah satu pemicu dari bergeraknya ekonomi dalam masyarakat. Perkembangan dari keuangan inklusif ini dikarenakan bahwa kelompok masyarakat yang belum punya kemampuan ekonomi cukup besar. Sehingga sejak tahun 2008, setelah krisis yang melanda masalah keuangan, maka dipandang perlu adanya kebijakan terhadap masyarakat miskin. Selain itu, lembaga keuangan mikro syariah ini juga akan dihadapkan dengan tantangan akan bergeraknya sektor riil di masyarakat yang bersinggungan langsung dengan hajat kehidupan orang banyak. Sektor riil berkenaan dengan keuangan dan jasa. Temuan terbaru adalah tentang menguatnya kebutuhan atas jasa sebagai bagian dari sektor riil.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Secara umum, dalam definisi yang dirumuskan oleh SK Mengkeu RI No. 792

tahun 1990, Lembaga Keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan membiayai investasi perusahaan. Sementara menurut Asian Development Bank (ADB), LKM merupakan lembaga penyedia jasa penyimpanan (deposits), kredit (loans), pembayaran berbagai jenis transaksi jasa (payment service) serta transfer uang yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil.

Dalam definisi yang lain, Ledgerwood menarasikan LKMS sebagai penyedia jasa keuangan bagi pengusaha kecil dan mikro serta berfungsi sebagai alat pembangunan bagi masyarakat pedesaan. Pemaknaan cukup baru tentang Lembaga Keuangan Mikro Syariah dapat dilihat pada definisi dalam acara isl keredit Summit di New York pada tahun 2002 yang menjabarkan tentang kredit mikro sebagai program pemberian kredit berjumlah kecil ke warga paling miski nuntuk membiayai proyek yang mereka kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya.

Secara sederhana peran lembaga keuangan adalah penyalur dana dari unit surplus kepada unit defisit (Soemitra, 2009:29). Berdasarkan kemampuannya dalam lembaga keuangan intermediasi lembaga keuangan dibagi menjadi dua, yakni : lembaga keuangan depositori dan lembaga keuangan nondepositori (Soemitra, 2009:30). Lembaga keuangan depositori merupakan lembaga keuangan

yang melakukan menghimpun dana secara langsung dalam bentuk simpanan, misalnya dengan produk tabungan, giro, dan deposito. Sedangkan lembaga keuangan nondepositori merupakan lembaga keuangan yang fokus pada penyaluran dana kepada unit defisit.

Prinsip-prinsip Operasional BMT

Sri Harianingrum (2014) yang mengutip Muhammad menarasikan bahwa Lembaga Keuangan Syari'ah yang didalamnya juga termasuk BMT memiliki prinsip yang luas dalam system bagi hasil disertai dengan memiliki etik yang kuat dalam menyajehanakan masyarakat. Yang terpenting juga bahwa, lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam menjalankannya harus berdasarkan prinsip syariah. Prinsip lembaga keuangan syariah diantaranya:

1. Terhindar dari Maysir, Gharar, Haram dan Riba
2. Menjalankan Bisnis dan Aktivitas Perdagangan yang Berbasis pada Perolehan Keuntungan yang Sah menurut Syariah.
3. Menyalurkan Zakat, Infaq, Shadaqah.

Baitul Mall wat Tamwil

Menurut Sri Herianingrum (2015: 25), BMT merupakan lembaga keuangan yang merupakan kelanjutan dari ekonomi Islam. Kata Baitul mal berasal dari kata bait dan al-mal. Bait artinya bangunan atau rumah, sedangkan al-mal berarti harta benda atau kekayaan. Jadi baitul mal secara harfiah berarti rumah harta benda atau kekayaan. Ciri penting

dari BMT adalah lembaga keuangan yang bergerak sesuai dengan prinsip syar'ah.

Didirikannya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya agar dapat mandiri dan tidak tergantung pada BMT dengan memberikan modal pinjaman. Namun demikian BMT harus menciptakan suasana keterbukaan, sehingga dapat mendeteksi berbagai kemungkinan yang timbul dari pembiayaan.

Keuangan Inklusif

Leyshon dan Thrift (1995) menjelaskan bahwa keuangan inklusif merupakan antitesis dari eksklusi keuangan. Proses eksklusi keuangan membuat masyarakat miskin tidak dapat mengakses benefit dari sektor keuangan dan memberikan kerugian kepada masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap sistem keuangan karena kurangnya akses, jaminan, riwayat kredit, dan jaringan.

Yang patut digaris bawahi, bahwa Strategi keuangan inklusif di Indonesia bukanlah sebuah inisiatif yang terisolasi, sehingga keterlibatan dalam keuangan inklusif tidak hanya terkait dengan tugas Bank Indonesia, namun juga regulator, kementerian dan lembaga lainnya dalam upaya pelayanan keuangan kepada masyarakat luas. Melalui strategi nasional keuangan inklusif diharapkan kolaborasi antar lembaga pemerintah dan pemangku kepentingan tercipta secara baik dan terstruktur.

Pada bagian inilah, menjadi penting untuk mengungkap tentang keberadaan dari LKMS dalam menggerakkan keuangan inklusif yang memang berupaya untuk juga sama sama mengentaskan kemiskinan.

Keungan Inklusif dalam BMT dan Dampaknya untuk Sektor Riil

Dalam BMT NU Jawa Timur, Keungan Inklusif yang menjadi bagian dari teoritis di awal berubah dalam istilah lasisma. Yakni layanan berbasis jamaah. Sebagai suatu layanan baru dalam BMT, hal ini tentu saja membutuhkan kajian yang lebih dalam dan utuh. Faktanya model keungan inklusif yang berubah menjadi Lasisma ini memiliki sasaran utama adalah masyarakat yang memiliki kelompok dalam mengembangkan usaha. Terdapat berbagai usaha yang menjadi sasaran. Tetapi secara umum memiliki usaha di bidang perkebunan dan pertanian.

Dalam kultur masyarakat di Jawa Timur, lebih lebih di Madura sebagai basis ruang masyarakat dan basis dari layanan BMT NU Jawa Timur, banyak masyarakat yang memiliki usaha memiliki kelompok tersendiri, baik itu kelompok tani atau kelompok nelayan. Ikatan yang dibangun tidak hanya semata mata untuk kepentingan ekonomis semata, tetapi juga dorongan agama dan juga budaya. Dorongan agama dimaksud adalah rutinitas ritual yang dilakukan dalam kelompok, biasanya dengan cara melakukan ritual baca yasin dan tahlil yang digilir dalam setiap anggota. Tahlil

kepada arwah leluhur adalah ritualitas agama yang juga dipengaruhi oleh kultur orang Madura yang sering berkumpul. Saat dorongan agama, budaya dan lalu diberikan modal usaha akan memberikan dampak signifikan bagi peningkatan taraf ekonominya. Mereka yang menjadi nelayan dan memiliki modal dan dapat menghasilkan ikan., begitupun dengan petani yang akan mendapatkan modal untuk menggarap pertanian. Disinilah nantinya, lasisma sebagai bagian dari model keungan inklusif dalam BMT NU Jawa Timur akan menggerakkan sektor riil dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan (meneliti) tentang lembaga keuangan mikro syariah dalam menggerakkan keuangan inklusif dan sektor riil. Lexy J Moleong (2009) Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ungkapan atau keterangan tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Sedangkan bagi Jalaluddin Rahmat (2009) deskriptif bertujuan untuk melukiskan sistematika fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong

sebagai bentuk penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Maka asumsi penulis dengan demikian menjadi sesuai apabila jenis penelitian tersebut digunakan untuk melihat, merasakan dan memahami pandangan masyarakat tentang aktivitas yang dilakukannya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi BMT NU Jawa Timur

Pada saat dilakukan penelitian ini, BMT NU Jawa Timur yang kantor pusatnya terletak di Kecamatan Gapura Sumenep telah memiliki setidaknya 11 Cabang yang tersebar di Kabupaten/Kota se Jawa Timur. Di antaranya sebaran cabangnya, meliputi Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Jember, Kabupaten Jombang, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Lumajang.

BMT NU Jawa Timur memiliki model tabungan dan pembiayaan yang beragam. Di antaranya adalah Siaga (Simpanan Anggota), Sajadah (Simpanan berjangka wadi'ah berhadiah), Siberkah (Simpanan berjangka Mudharobah), Sahara (Simpanan haji dan Umroh, Sabar (Simpanan lebaran), Tabah (Tabungan Mudharobah) Sidik Fathonah (Simpanan Pendidikan Fathonah) Tarawi (Tabungan ukhrowi), Lasisma (Layanan berbasis jamaah).

Saat diteliti, omzet BMT NU Jawa Timur mencapai 127 miliar. Capaian kekinian tidak bisa dilepaskan dari basis sejarahnya. Meski memiliki nama kantor pusat BMT Jawa Timur, lokasi BMT tidak berada di pusat kota sebagaimana Surabaya sebagai ibu kota dari Jawa Timur. BMT NU Jawa Timur berada di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

Pada dasarnya, munculnya BMT ini dikarenakan banyak landasan mendasar yang berkenaan dengan kemiskinan masyarakat di lingkungan Gapura dan ketergantungan yang besar terhadap rentenir. Masyarakat berada di lingkungan yang menguntungkan secara ekonomi. Saat untuk butuh modal maka pinjam terhadap rentenir, saat sudah hasil harus mengembalikan kepada rentenir dengan segala bunganya yang harus ditanggung. Sehingga masyarakat tetap berada di dalam kemiskinan.

Masyudi selaku ketua Lembaga perekonomian NU saat itu, menawarkan gagasan untuk mendirikan Baitul Maal wat Tamwil (BMT), sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam bagi anggotanya. Gagasan ini berangkat dari sebuah keprihatinan semakin merajalelanya praktek rentenir. Informasi yang diterima Masyudi saat itu, sebanyak 3.311 pedagang kecil di wilayah Kecamatan Gapura dan sekitarnya terjerat praktik rentenir maupun "bank harian", dengan tingkat bunga hingga 50 persen dalam sebulan. Akhirnya pada

tanggal 01 Juni 2004 Pengurus MWC NU bersama dengan peserta lokakarya menyepakati gagasan untuk mendirikan sebuah usaha simpan pinjam pola syari'ah yang diberi nama BMT (Baitul Maal wa Tamwil).

Gambaran Umum BMT NU Jawa Timur dalam Menggerakkan Sektor Riil

Secara umum, Mashudi sebagai direktur utama BMT NU Jawa Timur memberikan penjelasan bahwa keberadaan BMT NU Jawa Timur mampu menggerakkan sector riil masyarakat dalam presentase 87 persen. Hal ini dilihat dari peran BMT NU Jawa Timur dalam tiga hal: yakni memberikan pinjaman modal usaha dan modal kerja, melakukan pendampingan usaha dan bina usaha dan membantu memasarkan produk anggota.

Sementara itu, Mashudi sebagai direktur BMT NU Jawa Timur menarasikan bahwa dampak penting dari manfaat BMT NU terhadap sector riil adalah dapat dilihat pada perkembangan usaha anggota yang meminjam modal kepada BMT NU Jawa Timur. Walau tentu saja, terdapat proses panjang agar BMT NU Jawa Timur dalam menggerakkan sector riil dalam masyarakat. BMT NU Jawa Timur pada awalnya hanya mempunyai modal sekitar 27 juta. Hanya selang beberapa tahun setelahnya, perputaran uang sudah dalam kisaran milyaran. Hal ini karena memang uang berputar di sector riil masyarakat.

Selama perjalanan BMT terdapat juga kendala. Dalam penuturan Mashudi,

kendala utama adalah kekurangan dana yang dimiliki oleh BMT NU Jawa Timur. Termasuk juga jika terdapat pinjaman yang macet. Mashudi menceritakan, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pihaknya. Tahapan tahapannya dengan memberikan adalah dengan memberikan Surat Peringatan. Jika dengan surat peringatan tidak ada pertanda akan perubahan, maka yang dilakukan oleh pihaknya mengunjungi terhadap peminjam. Saat dua hal terakhir ini sudah dilakukan, namun masih belum terdapat tanda tanda perbaikan, maka yang akan dilakukan selanjutnya adalah penjualan aset secara sukarela dan nantinya reschedulling dan restrukturisasi.

Kemampuan Keuangan Inklusif BMT NU dan Dampaknya Pada Sektor Riil Lasisma sebagai program prioritas BMT NU Jawa Timur sejak 2017

Sejak tahun 2010, BMT NU memiliki layanan baru. Yakni Lasisma. Layanan yang berbasis jamaah. Layanan ini memang istilah lain dari keuangan inklusif. Dalam penuturan Mashudi, Lasisma ini menjadi salah satu program prioritas pada tahun 2017. Sebagai suatu program, Lasisma ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan.

Lasisma juga diupayakan sebagai jawaban atas kebuntuan ekonomi masyarakat kecil. Bagi masyarakat miskin yang tidak berpendidikan, berurusan dengan Bank adalah suatu persoalan yang rumit. Sehingga untuk menghindari kerumitan tersebut, maka kebutuhan modalnya kerap kali kepada rentenir.

Sehingga menjadikan masyarakat terlibat dalam jejaring yang menjadikannya tetap miskin, walau pada musim panen atau mendapatkan hasil dari hasil dagangannya.

Disamping itu, keengganan masyarakat terhadap bank juga dikarenakan ada jarak antara masyarakat miskin yang bank yang dianggap berada di basis elit. Jarak ini juga menjadikan masyarakat tidak menggunakan kesempatan mengambil modal dari bank. Pun demikian tentang tingkat kepercayaan masyarakat miskin terhadap bank. Bahwa dalam konstruk masyarakat miskin di Madura, meminjam ke bank secara tidak langsung telah terlibat dalam praktek riba. Memang tidak bisa dinafikan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat yang ada di pedesaan, bahwa bank dianggap haram dan dianggap dekat dengan praktek dosa. Sehingga kian menambah jarak antara masyarakat dengan bank.

Dalam keterangan dari Mukhlis Ansori, salah satu pegawai dari NU Jawa Timur, lasisma ini sasarannya kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan terhadap dana untuk memulai usaha. Dalam kelompok masyarakat biasanya setidaknya ada lima orang dalam setiap kelompok. Pihak BMT akan mendatangi terhadap kelompok kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan modal tersebut dengan tanpa dengan adanya syarat-syarat yang mengikat, seperti jaminan dan lain lainnya. Sebagaimana dalam model

keuangan inklusif di di perbankan, bahwa masyarakat yang mendapatkan layanan keuangan inklusif tidak harus menyertakan syarat syarat tertentu yang memberatkan.

Dalam Lasisma ini juga, masyarakat yang mendapatkan layanan ini tidak ada tuntutan untuk bagi hasil. Sekadarnya saja. Dalam bahasa Mukhlis, seikhlasnya saja. Sehingga hal ini dianggap membantu terhadap kelompok masyarakat yang memang membutuhkan modal. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan misalnya meminjam terhadap rentenir yang mengharuskan adanya bunga yang berlipat saat mengembalikan pinjaman. Karena memang berbasis jamaah, maka yang mendapatkan layanan ini adalah kelompok di dalam masyarakat. Di BMT NU Jawa Timur terdapat beberapa tahapan turunnya modal bantuan di lasisma. Tahap pertama, turun modal dalam kisaran 2 juta. Setelah turuan ini, maka turun modal selanjutnya dalam kisaran 3 juta. Tahap yang ketiga dan paling besar adalah bantuan modal 5 juta rupiah.

Tahapan-tahapan ini untuk menilai tentang jenis usaha yang dilakukan oleh kelompok. Jika memang ada perkembangan yang signifikan, tentu akan mendapatkan kepercayaan untuk kian mendapatkan modal pada tahapan selanjutnya. Hanya saja, yang perlu dicatat, bahwa dalam Lasisma ini bahwa yang mendatangi adalah petugas dari BMT NU kepada kelompok masyarakat. Sehingga hal ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan modal.

No	Nama	Pekerjaan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
01	Syarkiyah	Penjual Kerupuk	Tidak punya modal dan tidak bisa mengembangkan dagangan.	Punya modal dan bisa mengembangkan usaha kerupuk. Sehingga tidak hanya krupuk yang dijual, tapi juga bisa membuka warung klontong
02	Rasyidi	Pekebun	Pinjam ke rentenir dengan bunga berkali kali lipat untuk mengembalikan.	Bisa menggunakan modal yang ada di kelompok Lasisma. Saat sudah panen, tidak lagi dibebani tanggungan untuk membayar bunga.
03	Syamsul Arifin	Petani	Ketika mau bertani, harus cari pinjaman modal ke rentenir desa yang banyak. Biasanya yang kaya nanti rentenirnya. Karena pinjaman harus dengan modal.	Sudah mulai bisa mandiri berkat pinjaman lasisma dalam kelompok. Sehingga saat panen, tidak terbebani untuk lagi pinjam kepada rentenir. Hasil dari lasisma cukup untuk kemandirian dan memenuhi kebutuhan di desa.
04	Madsudi	Nelayan	Awalnya banyak tergantung kepada rentenir	Meminjam uang kepada BMT NU Jawa Timur sebesar 1.500.000. ia gunakan untuk menyewa perahu dan juga untuk membeli solar atas perahunya. Akhirnya dengan adanya lasisma, dapat menghilangkan

Gambar 1.
Kondisi Nasabah Sebelum dan Sesudah Menggunakan Layanan Lasisma

Sebagai program prioritas, Mashudi menginisiasi untuk mengadakan rekrutmen staff baru yang khusus lasisma. Selain itu, setiap pengelola lasisma di BMT NU Jawa Timur juga harus menjadi tenaga pendamping kelompok. Dengan cara ini akan diharapkan dapat kian menggerakkan lasisma di masyarakat. Upaya dan inisiasi dari Mashudi ini mendapatkan respon positif oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan data yang dimiliki oleh Mashudi dalam kuartal tahun 2017 hingga tahun 2018 saat penelitian ini kami lakukan.

Des-17	JAN		FEB		MART		APR		
	Klp	Agt	Klp	Agt	Klp	Agt	Klp	Agt	
572	3.152	719	3.955	854	4.649	1.019	5.511	1.150	6.191

Gambar 2.
Peserta Pembiayaan Lasisma di BUMT NU Sumenep

Dari data dapat dilihat bahwa pada Desember tahun 2017, BMT NU Jawa Timur memiliki 572 kelompok dengan 3.152 anggota. Pada tahun 2018 di bulan Januari, sudah meningkat menjadi 719 kelompok dengan 3.955 anggota. Pada bulan Februari, terus naik dengan 854 kelompok dengan 4.649 anggota. Pada kuartal bulan maret meningkat lagi dari 1.019 kelompok menjadi 5.511 anggota dan pada bulan April 2018, naik lagi menjadi 1.150 kelompok dengan jumlah 6.191 anggota.

Data ini menunjukkan suatu fakta penting. Bahwa lasisma diterima oleh masyarakat dan memiliki dampak signifikan dalam menggerakkan ekonomi di masyarakat bawah. Walau tentu Mashudi menyadari akan kelemahan dari Lasisma. Yakni berupa jasa yang terkadang tidak sesuai dengan target yang diharapkan karena jasa dibayar seikhlasnya.

Pihaknya mengupayakan agar lasisma dapat terus berjalan lancar. Jika terjadi macet, maka Mashudi memiliki langkah langkah jika macet. Diantaranya ditagih oleh ketua kelompok, ditagih bersama sama oleh anggota kelompok, ditagih oleh tenaga pendamping dan 50% ditanggung oleh anggota kelompok dengan sistem tanggung renteng dan 50% ditanggung BMT NU.

Kekuatan Keuangan Inklusif BMT NU Jawa Timur dalam Menggerakkan Sektor Riil

Mashudi, Direktur BMT NU Jawa Timur memberikan penjelasan, bahwa dalam kuartal tahun 2017, terjadi peningkatan anggota dan Outstanding

Pembiayaan dalam BMT NU Jawa Timur. Kendala terbesar yang dimiliki oleh BMT dalam membantu pembiayaan adalah dana yang dimiliki oleh BMT NU Jawa Timur sendiri.

Dengan perputaran uang 127 Miliar dan ditambah dengan pembiayaan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga kendala atas macetnya sebagian lasisma disertai juga dengan hanya jasa keikhlasnya dari nasabah, membuat BMT NU kerap terkendala atas dana. "Kami kekurangan dana." Paparnya.

Namun demikian, Mashudi menilai dengan jumlahnya anggota yang kian banyak akan semakin memberikan dampak signifikan dalam sector riil dalam masyarakat. " kami sebenarnya sudah punya banyak keinginan untuk berusaha. Namun karena terkendala dengan modal, kami belum mampu untuk menjalankan usaha." Demikian keluhan dari Muksit, salah satu masyarakat Gapura saat kami wawancara pada 13 Mei 2018.

Keberadaan Bank sebenarnya sebagai pintu penting bagi masyarakat untuk dapat meminjamkan modal untuk mulai berwirausaha. Hanya saja, terkesan ada sekat dengan bank yang besar dengan masyarakat pedesaan yang merasa dirinya sebagai rakyat kecil. Jarak yang dianggap jauh juga masih terkendala soal soal agama yang melarang untuk menjadi bagian dari riba. Sehingga bank konvensional yang dianggap sekuler selalu dijauhi oleh masyarakat di dalamnya. Sehingga

dibutuhkan suatu lembaga permodalan yang berbasis syariah dan sesuai dengan praktek keislaman yang ada.

Salah satu jawabannya adalah dengan adanya BMT NU Jawa Timur yang memiliki banyak sekali kegiatan untuk dapat memberdayakan masyarakat kecil dan tentu saja juga sesuai dengan prinsip syariah. Disinilah memang eksistensi BMT NU Jawa Timur dibutuhkan kehadirannya. Bahwa memang dalam kronologi pendiriannya, BMT NU Jawa Timur ini hanya diupayakan untuk menjawab terhadap masalah masalah yang ada di sekitarnya. Terutama warga NU yang miskin dan tidak berbadaya.

NU memang merupakan sebuah organisasi besar dalam konteks keagamaan. Tetapi dalam konteks ekonomi, memang harus diakui bahwa masih banyak kemiskinan di jamaahnya. Untuk itulah, BMT NU Jawa Timur dianggap sebagai salah satu jawaban penting untuk dapat mengentaskan masalah penting yang terjadi pada warganya.

Lasisma sebagai suatu produk dari BMT NU Jawa Timur memang berupaya mengentaskan masalah yang terjadi pada warga NU secara khusus dan warga desa secara umum. Salah satu caranya adalah dengan mendekati masyarakat yang membutuhkan modal dan berbasis kelompok. Pada konteks masyarakat Madura yang memang berkelompok (Kuntowijoyo: 2004). Dalam konteks masyarakat, kerap dilakukan kompolan. Kompolan merupakan jenis pertemuan antar suatu masyarakat yang memiliki

kegiatan tertentu. Biasanya diisi dengan pengajian, yasinan dan tahlilan.

Kontur masyarakat desa yang memang memiliki naluri untuk berkelompok dan berorganisasi dalam sejenis kumpulan ini dijadikan peluang oleh BMT NU Jawa Timur untuk menggerakkan Lasisma sebagai salah satu model dari keuangan inklusif di Jawa Timur.

Pihak BMT NU Jawa Timur lalu masuk ke dalam kelompok masyarakat untuk memberikan modal tambahan agar dapat melakukan kegiatan ekonomi. Dapat dinyatakan, bahwa dengan masuk dalam kelompok masyarakat inilah yang menjadikan saluran dana itu bisa berkembang dan dirasakan oleh masyarakat. Sebagaimana akan dijabarkan pada bagian selanjutnya tentang modal-modal yang diberikan oleh BMT terhadap sector masyarakat kecil.

V. SIMPULAN

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Istilah keuangan inklusif di BMT NU Jawa Timur dikenal dengan Lasisma (layanan berbasis syari'ah). Sistemnya sama, hanya terdapat perbedaan istilah. Dalam temuan penelitian ini, lasisma menjangkau terhadap lapisan masyarakat yang paling bawah. Pihak BMT akan mendatangi kelompok masyarakat yang membutuhkan modal dalam mengembangkan usaha. Di antaranya kelompok tani, kumpulan dan lain lain dalam tradisi orang Madura. Model lasisma yang menyerupai terhadap keuangan inklusif ini memiliki dampak signifikan dalam menggerakkan ekonomi masyarakat yang masih terjangkau modal dari bank. Kelompok kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan modal akan terbantuan dengan lasisma. Temuan di lapangan, bahwa lasisma ini memiliki korelasi positif terhadap usaha yang akan dikembangkan oleh kelompok. Apalagi memang, lasisma tidak mengandaikan jaminan apapun dalam memberikan modal. Sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat kian meningkatkan ekonomi, tanpa harus terbebani dengan jaminan.
2. Eksistensi BMT NU Jawa Timur juga memiliki dampak signifikan dalam menggerakkan sector riil dalam masyarakat. Temuan di lapangan, bahwa motivasi berdirinya BMT NU Jawa Tlmur agar dapat menggerakkan ekonomi masyarakat yang ada dipinggiran. Meliputi masyarakat yang jual krupuk, modal pertanian dan perkebunan. Karena memang, masyarakat di daerah Gapura sebagai lokasi lahirnya BMT NU Jawa Timur adalah masyarakat yang masih memiliki ketergantungan dengan rentenir untuk meminjam modal saat akan menggarap sawah dan lahan pertanian. BMT NU Jawa Tlmur sebagai lembaga untuk

menggerakkan ekonomi dari masyarakat miskin yang ada di pedesaan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa pengakuan dari nasabah dari BMT yang merasa bahwa dirinya sangat terbantu oleh adanya BMT dalam aktivitas ekonominya. Karena tidak akan cukup modal saat di awal musim untuk bisa menggarap sawah dan lahan pertanian, tanpa dibantu dengan BMT NU Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asian Development Bank (ADB). (2011). *Key indicators for Asia and the Pasific 2011: Framework for inclusive growth indicators, special supplement*. Manila: ADB.
- Bakker, Anton dan Avhmad Choris Zubari. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisus.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet financial inclusion*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Herianingrum, Sri dan Nurul Farida Damayanti. (2014). Pengaruh pembiayaan dana Baitul Mal wat Tamwil (BMT) Teladan terhadap kinerja usaha mikro di pasar semolowaru Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(3), 194-204.
- Herianingrum, Sri., dan Abdul Muiz Hamid. (2014). Efektivitas target pembiayaan Baitul Maal Wa tamwil Surya Gemilang Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(3), 119-127.
- Herianingrum, Sri dan Rohmah Diah Musdiana. (2015). Efektivitas pembiayaan mudharabah dalam meningkatkan kinerja UMKM (Studi kasus pada BMT Nurul Jannah Gresik). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 21-36.
- Subagyo, P. Joko. (1991). *Metodologi penelitian teori dan praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta .
- Sumitra, Andri. (2009). *Bank dan lembaga keuangan syariah*. Jakarta: Prenada Media Group.